

# PANTJAWARNA

MADJALAH TENGAH BULANAN

181

TAHUN KE XII

PANTJAWARNA → DITERBITKAN DUA KALI SEBULAN TIAP TGL. 1 DAN 16 → HARGA UTK. DJAWA Rp 5.50 → LUAR DJAWA 6.— PEREKS. → PANTJAWARNA



*Digitalisasi oleh Penggiat Buku*

**N**AMA Njoo Cheong Seng tentu tidak asing lagi bagi penggemar kesusasteraan Indonesia jang mau mengikuti setiap perkembangannya dalam segala sejinja, djuga sampai kesegi jang disebut dahulu „Tionghoa-Melaju”-nja. Nama itu djuga tidak asing bagi penggemar seni teater sebelum perang dunia kedua.

Sebagai pengarang dia sudah menghasilkan banjak tjerita<sup>2</sup> pendek, banjak roman<sup>2</sup> dan saja kira jang paling terkenal adalah tjiptaannya serial Gagaklodra. Gajanja demikian chas Njoo Cheong Seng, sehingga walaupun dipergunakannya nama<sup>2</sup> samaran Monsieur d'Amour, Moenzel Azwar atau apapun, tetap orang akan mengenali karjanja.

#### TOKOH SENIDRAMA.

Sebagai tokoh senidrama dia terkenal sedjak tahun dua-puluhan, dari Miss Riboet ke Crystal Follies ke Diamond Star ke Dardanella, terus ke Bintang Surabaya dan rombongan sandiwara profesional kepunjaannya sendiri Pantjajarna. Dia sudah mengalami bekerdja sama dengan banjak tokoh<sup>2</sup> jang sampai sekarang masih aktif seperti Andjar Asmara dan Bachtiar Siagian. Bintang Tjemerlang Fifi Young adalah bekas isterinja jang sedikit banjak pernah mendapatkan latihan dari dia.

Tjerita<sup>2</sup> sandiwara tjiptaannya jang banjak dipentaskan, djuga sampai tahun<sup>2</sup> achir ini adalah „Mawar Berduri” dan „Djembatan Merah”.

Itulah sekedar tjatatan tentang hasil<sup>2</sup> karjanja.

Karangan ini bukan hendak merupakan biografi Njoo, sebab biografi tentang pengarang-dramawan ini mesti dapat memenuhi sebuah buku tebal. Karena perantauannya dengan rombongan<sup>2</sup> seni teater mengelilingi Indonesia, malah sampai mentjapai Malaya, Burma, Thailand, India Filipina dan lain<sup>2</sup>-nja.

#### OMONG-OMONG.

Dihalaman ini saja hanja hendak menuliskan sebuah obrolan iseng<sup>2</sup> jang terdjadi di Bandung pertengahan Djauari 1960 antara Pak Njoo dan saja. Seorang seniman tua jang sudah padat dengan pengalaman dan seorang „anak kemaren” jang mau djadi seniman. Obrolan itu bisa begitu mengasikkan, karena seniman tua itu amat peramah, tanpa sedikitpun menunjukkan rasa tinggi-diri terhadap rekan setaman jang segenerasi lebih muda.

Dikatakannya, bahwa sebetulnja dia sudah ingin mengaso. Dirasakannya bahwa dirinya sudah tua. Usianja sudah 57 tahun dan rambutnja sudah



Sedjenak dengan

## NJOO CHEONG SENG

oleh : Koresponden P.W.

putih. Sedjak 1917 menulis dan menulis karangan<sup>2</sup>, sedjak 1925 mengabdikan kepada seni teater. Dia ingin istirahat dan menjerahkan aktivitet<sup>2</sup> kepada jang muda<sup>2</sup>.

Dikatakannya:

— Saja ingin sekali beristirahat atau mengundurkan diri sama sekali karena kadang<sup>2</sup> timbul dalam hati ketjil saja bahwa pembatja sudah bosan dengan saja-saja djuga selama 42 tahun.

Tetapi, dilandjutkannya, jiwa dan semangat seniman jg. sudah tua ini tidak mau padam, belum mau musna. Mengaso untuk dia merupakan suatu siksaan. Katanja:

— Saja tidak dapat duduk termenung sebagai seorang tua jang sudah kehilangan semangat.

Itulah sebabnja pembatja sekarangpun masih dapat mendjumpai karangan<sup>2</sup>-nja. Sebuah Gagaklodranja masih kita djumpai dalam nomor Sintjhia Pantjawarna tahun ini dan nomor ini djuga. Dan dia masih sempat pula menyiapkan sebuah tjerita sandiwara „Puteri Mandi”.

Dan semangat jang tak kunjung padam itulah pula jg. membuat dia menerima undangan Pak Memed dari Jajasan Pusat Kebudayaan Bandung untuk memberi latihan senidrama kepada seksi senidrama Jajasn tsb. Dari Malang ke Bandung bukan djarak dekat, tapi tjintanja kepada seni teater kuat membawanja djuga sampai ke kota Kembang.

#### LAIN DARI JANG LAIN.

Tentang dulu dan sekarang dia bisa tertawa mengingatnja. Dianggapnja pemuda sekarang amat beruntung. Tanpa kesukaran dan anggapan gendjil dari masyarakat, gadis<sup>2</sup> naik pentas dan mempertunjukkan bakat actingnja sebeb<sup>2</sup>-nja. Tapi dulu, pernah dialaminja, bahwa dia tak dapat menemukan wanita jang mau memainkan sebuah peran diatas pentas, sampai dia terpaksa mengambil seorang pemuda untuk memerankan gadis atau isteri.

Tentang tjaranja pengarang tua ini mengarang? Disebutnja dirinja „bertingkah”, sebab dia maunja mengarang didalam jang tenteram. Kalau rombonganja ada di Malang misalnja, djika menyiapkan karangan baru dia pergi ke Batu atau Sarangan, ketempat sunji, sedjuk dan tenang. Dimasukkannya kertas ke mesin tik dan mulailah dia mengarang. Tidak, dia tidak menulis konsep. Dia selalu langsung mengetik, sebab irama ketak-ketik mesin tulis djustru banjak membantu dia sebagai sumber kekuatan. Djuga pemutaran piringan<sup>2</sup> lagu klasik melantjarkan tulisannya.

Pak Njoo selain mau lain dari jang lain. Dia segan betul membuat klise (mentjontoh, mendjiplak — red). Djuga madjalah jang pernah diterbitkanja bernama „Permata” adalah lain dari jang lain. Ke-pandaiannya bermain dengan kata<sup>2</sup> terbahang njata pada sebaris kalimat jang ditjantumkanja dihalaman muka „permata”, yakni „Tiada permata jang murah. Jang murah bukan permata”. Sederhana saja bukan, tetapi bagi saja kedengaran begitu kena, begitu mengesan.

#### GAGAKLODRA.

Tentang Gagaklodranja jg. begitu terkenal, dia sempat mentjeritakan sebuah kisah. Didjaman pendjadjahan Gagaklodra senang betul mengatjau masyarakat dan senang benar mempermainkan polisi kolonial. Tetapi setelah Indonesia mendjadi merdeka, pengarangnja tak sampai hati mengisahkan — walau hanja dalam hajal — tjerita<sup>2</sup> pengatjauan Gagaklodra. Tjinta Njoo kepada tanahairnja ini ditjurahkannya kedalam diri tokoh tjiptaannya Gagaklodra jang dibuatnja djadi berbalik menentang pengatjau masyarakat dan membantu polisi. Ditulisnja sebuah kisah, tetapi Gagaklodra membantu polisi mengubrak-abrikkan segerombolan pengatjau. Akibatnja? Sungguh lutju: Njoo menerima surat<sup>2</sup> antjaman dari

(Bersambung ke hal. 39).

## NJOO CHEONG SENG

(Landjutan dari hal. 20).

salah sebuah gerombolan pengatjau. Dia diperingatkan supaya djangan „main“ dgn gerombolan, sebab itu me- nginggung perasaan gerombo- lan. Njoo tertawa. Dia merasa bangga djuga, bahwa ternjata Gagaklodranja dibatja luas sekali. Sampai2 Gerombolan pengatjau ditengah hutan membatjanja djuga! Padahal Gagaklodranja adalah chajal seratus persen.

### MENGHARUKAN.

Dalam obrolan ini, sempat pula Pak Njoo menjeritakan sebuah kisah mengharukan. Pada th. '32 tatkala Pak Njoo berada diluar negeri bersama rombongan Dardanella, ajahnja meninggal dunia. Pak Njoo pulang ketanah air pada tahun 1937 tjuma mendjum- pai kuburan ajahnja dan se- orang ibu jng sudah mendjadi djanda. Pada waktu itu Pak Njoo mendapat libur sesudah merantau di Timurdjauh. Lalu dia hendak melandjutkan ke- lana ke Eropah dan Amerika, namun kehendak ini tak per- nah terlaksana, karena Bun- da Pak Njoo berkata dengan bertjutturan air mata: „Ja, mungkin sudah nasib ajah dan ibumu ini mesti mening- galkan dunia fana ini tanpa didjaga oleh puteranja jang tunggal“.

Hati muda jg bergolak ingin merantau dan berkelana djadi luluh oleh keharuan, dan Pak Njoo tidak djadi berangkat. Suatu pengorbanan, suatu te- kanan perasaan jang bukan ringan. Tapi dasar sudah mau- nja nasib, pengorbanan itu achirnja tak mentjapai tu- djuannja djuga, sebab Bunda meninggal dunia di Surabaja pada tahun 1946, ketika Pak Njoo berada dipedalaman! Bunda meninggal dunia tanpa didjaga oleh puteranja jang tunggal.

### SIMPATIK.

Dan pada penutupnja mau kutjeritakan salah satu sifat seniman kawakan ini jang simpatik. Katanja, dia ingin berdjumpa dengan pengarang2 muda. Kalau para pengarang muda entah segan, entah malu berhubungan dengan dia, baik- lah dia akan mengundjungi pengarang2 muda itu. Dimin- tanja dari saja alamat2 Tan Kian An dan Tjia Koen Hwa, ditjatatnja dalam bukunja. Le- pas dari persoalan nilai karja seni Njoo Cheong Seng dan pengarang2 muda, sifat dem-ikian dari seorang tua jang berpengalaman dan punja na- ma terkenal kita anggap sa- ngat simpatik.

(G. Lunandi).

## FOTO UNTUK PEMBATJA!

MEMBANDJIRNJA surat<sup>2</sup> jang diterima Redaksi jang minta di- adakannja lagi foto untuk pembatja sampai hari ini masih sadja te- rus mengalir datang. Hal ini menundjukkan perhatian pembatja ter- hadap foto hadiah tersebut sangat besar. Oleh karena itu, segenap Dewan Redaksi telah mempertimbangkan surat<sup>2</sup> jang berisi usul<sup>2</sup> dan ketjaman<sup>2</sup> mengenai hadiah foto tersebut. Berdasarkan pertim- bangan<sup>2</sup> jang seksama, Redaksi memutuskan untuk menghidupkan kembali foto untuk pembatja, dengan tjatatan, agar tidak menge- tjewakan pembatja<sup>2</sup> dari luar kota jang beruntung memperolehnja dan menerima hadiah tersebut sudah petjah berantakan, hadiah foto jang akan kami serahkan kepada pembatja adalah FOTO tanpa ka- tja dan bingkai.

Dengan demikian, pembatja jang beruntung memperolehnja tidak akan diketjewakan dan dapat membingkaikannja sendiri menurut kesukaannja masing<sup>2</sup>.

Untuk kali ini kami pilihkan foto: MARISA PAVAN bintang Warner Bros jang tampak dalam film „Drum Beat“ (omslag hal III) sebagai hadiah foto untuk pembatja.

Setiap pembatja PW selalu diberi kemungkinan untuk memiliki- nja, dengan memenuhi sjarat<sup>2</sup>-nja jang sangat mudah dilaksanakan; jaitu hanja menempelkan kupon jang tertera dibawah ini pada kar- tupos, lalu kirimkanlah kepada: Redaksi PAN- TJAWARNA bagian hadiah foto, Asemka 29/ 30, Djakarta-Kota. Dan alamat pengirimnja ditulis dengan jelas. Kartupos<sup>2</sup> hanja diang- gap sah apabila hanja ditempel sebuah ku- pon dan pengirimnja satu nama sadja. Peme- nangnja akan ditentukan dengan undian.

Kartupos<sup>2</sup> permintaan untuk nomor ini di- tunggu hingga tgl. 3 Maret 1960.

KUPON

PW No 181

MARISA

## APRESIASI KESENIAN

(Landjutan dari hal. 29).

an karuhunnja itu? Disekolah boleh di- katakan mereka hampir2 tidak mendapat peladjaran untuk bisa menghargai kese- nian. Dari kenjataan2 jang berlaku dlm masyarakat kita, kita tahu bahwa pe- ngertian2 tentang2 kesenian umumnja didapat para pemuda kita diluar seko- lahnja. Untunglah ia jang hidup dalam suatu lingkungan hidup dimana berpusat kegiatan kesenian jang bernilai, tapi tje- lakalah mereka jang hidup ditempat berpusatnja band2 musik ngak-ngik- ngok! Karena pengenalan dari kehi- dupan sehari2, mereka akan menilai se- gala musik dari segi musik-tak-bernilai a la ngak-ngik-ngok itu. Berdasarkan dari selera musik jang tak berselera itu, bagaimana kita harapkan mereka akan bisa menikmati gamelan, Degung, Tji- andjuran atau Beethoven atau Debussy?

Kalau kita mengerti latar belakangnja, saja kira tak patutlah kita menghukum para pemuda jang terdjerumus kesuatu keadaan jang berada diluar kemampuan mereka sendiri. Tindakan jang kita am- bil tak tjukup dengan memaki atau menjerapah mereka sebagai seorang jang a-nasioal, melainkan mesti kita bantu mereka menudju selera-seni jang ber- nilai dengan djalan memberi kemungki- nan seluas mungkin kepada mereka mengikutj pemupukan apresiasi seni jang wadjar.

Hingga sekarang perhatian pemerintah kita terhadap kesenian, lebih tjondong berupa perhatian terhadap seniman2 kreatif sadja. Bantuan itu bukan tidak ada artinja, tapi menurut hemat kita bantuan seperti itu taklah akan memu-

tuskan lingkaran tak berkeputusan (vicious-cirkel) antara seniman dan ma- sjarakat jang saling menjalahkan. (Seni- man menjebut masjarakat tidak me- ngerti hasil seninja dan masjarakat me- ngetjap seniman sebagai orang jang se- gadja mentjitakan hal2 jang tak dime- ngerti). Bantuan seperti itu tidak akan menimbun djurang jang ternganga lebar antara seniman dan masjarakat. Dju- rang jang hanja bisa didjembatani oleh saling mengerti, oleh adanja pengertian. Lingkaran berkeputusan jang hanja bisa diputuskan dengan djalan memupuk apresiasi masjarakat terhadap kesenian misalnja melaluj sekolah2.

Agar para pemuda kita menghargai kesenian warisan karuhunnja jang me- mang bernilai tinggi, menurut hemat kita bukanlah dengan djalan melarang mere- ka menjukai musik ngak-ngik-ngok (jg pada hakekatnja hanjalah hiburan be- laka), karena larangan hanjalah menun- djukkan hal jang negatif sadja, melain- kan terutama dengan djalan memupuk apresiasi mereka terhadap kesenian. Dan pemupuk apresiasi ini, terutama dengan djalan memperkenalkan mereka dengan hasil seni2 jang benar2 bernilai seni.

